
LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN

ISSN: 2085-0344

e-ISSN: 2503-1864

Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasiDOI : [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16\(2\).290-305](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16(2).290-305)

Relevansi Pemikiran Filsafat Al Kindi dalam Pembentukan Moral pada Masyarakat Plural¹Tri Nur Dewi, ²Sukino Sukino, ³Usman Usman¹trinurdewilestari@gmail.com, ²ariefsukino@yahoo.co.id, ³uladipni@gmail.com

Program Studi Magister PAI Pascasarjana IAIN Pontianak, Indonesia

Jalan Letnan Jendral Soeprapto No. 19, Benua Melayu Darat, Kota Pontianak, Kalimantan Barat

ABSTRAK

Al-Kindi, dikenal sebagai Bapak Filsafat Arab, merupakan pionir dalam integrasi pemikiran filsafat Yunani dengan ajaran Islam pada abad ke-9 M. Ia menjadi tokoh penting yang menjembatani antara tradisi intelektual Yunani dan nilai-nilai keislaman, terutama dalam mengembangkan pemikiran rasional yang tetap berakar pada wahyu. Namun, dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia yang plural dan multikultural, riset mengenai kontribusi pemikiran Al-Kindi terhadap pembentukan moral dan pengembangan karakter peserta didik masih sangat minim. Gap penelitian ini terletak pada kurangnya eksplorasi mendalam tentang bagaimana pendekatan rasional dan integratif Al-Kindi dapat diadopsi untuk menjawab tantangan pendidikan moral di tengah masyarakat yang majemuk, khususnya dalam membangun sikap toleransi, berpikir kritis, keterbukaan, dan karakter inklusif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebaruan kontribusi pemikiran Al-Kindi dalam pendidikan moral Islam, dengan menyoroti integrasi antara ilmu dan agama, serta relevansinya dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan masyarakat plural Indonesia saat ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka terhadap karya-karya Al-Kindi dan kajian akademik terkait, penelitian ini menemukan bahwa Al-Kindi menempatkan filsafat sebagai sarana menemukan kebenaran melalui rasionalitas dan akal, tanpa menegasikan nilai-nilai wahyu sebagai sumber kebenaran hakiki. Kebaruannya terletak pada gagasan bahwa ilmu pengetahuan dan agama dapat berjalan seiring dan saling memperkuat. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berlandaskan pada pemikiran Al-Kindi tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, toleran, terbuka terhadap perbedaan, dan adaptif terhadap dinamika sosial budaya serta perkembangan zaman. Dalam konteks masyarakat plural, pemikiran Al-Kindi mendorong pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang menekankan nilai-nilai toleransi, dialog terbuka, dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga dapat membentuk masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan.

KATA KUNCI : *Al-Kindi; pendidikan akhlak Islam; masyarakat majemuk; filsafat Islam; integrasi ilmu dan agama; pendidikan karakter*

ABSTRACT

Al-Kindi, known as the "Father of Arab Philosophy," was a pioneer in integrating Greek philosophical thought with Islamic teachings in the 9th century CE. He played a crucial role in bridging the intellectual traditions of Greek philosophy and Islamic values, particularly in promoting rational thinking rooted in divine revelation. However, in the context of pluralistic and multicultural Islamic education in Indonesia, research on Al-Kindi's contribution to moral development and character education remains scarce. This research gap lies in the limited exploration of how Al-Kindi's rational and integrative approach can be adopted to address the challenges of moral education in a diverse

society, especially in fostering tolerance, critical thinking, openness, and inclusive character aligned with Islamic principles. This study aims to analyze the novelty of Al-Kindi's contributions to Islamic moral education by highlighting the integration of knowledge and religion, as well as its relevance in shaping students' character in Indonesia's pluralistic society. Using a qualitative approach through library research on Al-Kindi's works and relevant academic literature, the study finds that Al-Kindi viewed philosophy as a means to discover truth through rationality and reason, without negating the role of revelation as a source of ultimate truth. His innovative perspective lies in the idea that science and religion can coexist and mutually reinforce each other. Consequently, Islamic education based on Al-Kindi's thought does not only produce intellectually capable generations but also morally virtuous individuals who are tolerant, open to differences, and adaptive to socio-cultural dynamics and contemporary developments. In the context of a plural society, Al-Kindi's philosophy encourages the development of curricula and teaching methods that emphasize the values of tolerance, open dialogue, and respect for diversity, ultimately fostering a harmonious, inclusive, and just society.

KEYWORDS : *Al-Kindi; Islamic moral education; plural society; Islamic philosophy; integration of science and religion; character education*

Article Info :

Article submitted on April 28, 2025

Article revised on May 20, 2025

Article received on June 04, 2025

Article published on July 31, 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia dari waktu ke waktu selalu mengalami pembaharuan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, agama, hingga pemikiran. Puncak kejayaan peradaban Islam terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah, ketika ilmu pengetahuan berkembang pesat melalui kontribusi para cendekiawan Muslim di berbagai bidang, seperti matematika, fisika, kimia, sains, geografi, serta filsafat dan pendidikan (Marzuenda 2021).

Filsafat dianggap sebagai induk ilmu pengetahuan karena secara mendalam mempelajari ketuhanan, alam semesta, dan manusia, dengan tujuan memahami bagaimana akal manusia mencapai pengetahuan dan bagaimana sikap manusia seharusnya setelah memperoleh pengetahuan tersebut. Dalam tradisi Islam, filsafat tidak hanya bersandar pada rasio, tetapi juga merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama (Makbul, 2019). Filsafat Islam, seperti

yang ditegaskan Asy'arie (2002), merupakan kemampuan berpikir bebas yang tetap memperhatikan makna dan nilai-nilai yang membawa kedamaian dan keselamatan bagi hati manusia. (Aravik and Amri 2019b).

Periode abad ke-9 hingga ke-11 Masehi menjadi masa keemasan filsafat Islam. Salah satu tokoh penting yang sangat berpengaruh adalah Al-Kindi, yang dikenal sebagai "Bapak Filsafat Arab". Al-Kindi tidak hanya meletakkan fondasi filsafat Islam, tetapi juga membuka akses terhadap filsafat dan sains Yunani bagi dunia Islam (Aravik & Amri, 2019b). Melalui kegiatan penerjemahan karya-karya filsafat dan sains dari berbagai bahasa ke dalam bahasa Arab, Al-Kindi berperan besar dalam memperkaya khazanah intelektual umat Islam (Adamson, 2023). Bayt al-Hikmah yang didirikan pada masa Khalifah Al-Ma'mun menjadi pusat intelektual yang tak tertandingi pada zamannya.

Namun, di Indonesia, filsafat-baik filsafat umum maupun filsafat Islam-masih sering dipandang negatif. Sebagian masyarakat menganggap mempelajari filsafat dapat menimbulkan pemikiran yang menyimpang, bahkan dianggap haram atau berbahaya bagi keimanan (Elvi, 2019). Padahal, dalam Islam terdapat dorongan kuat untuk berpikir kritis dan filosofis, karena filsafat dapat membantu memahami secara mendalam perintah dan larangan agama (Khoiruddin, 2018).

Pemikiran Al-Kindi juga sangat relevan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membangun karakter dan moral peserta didik. Filsafat Islam menurut Al-Kindi tidak hanya menekankan rasionalitas, tetapi juga integrasi antara ilmu dan agama sebagai pedoman dalam menghadapi persoalan kehidupan (Madani, 2015b). Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, pemikiran Al-Kindi tentang pentingnya toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan, dan pengembangan karakter menjadi sangat urgen untuk dikaji.

Meskipun kontribusi Al-Kindi dalam filsafat Islam telah banyak diakui, kajian tentang relevansi pemikirannya dalam pendidikan moral di masyarakat plural Indonesia masih sangat terbatas. Tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia saat ini adalah bagaimana membangun moral dan karakter peserta didik di tengah perbedaan pandangan agama, politik, dan budaya yang semakin kompleks. Seringkali terjadi polarisasi dan intoleransi yang mengancam keharmonisan masyarakat. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Kindi yang menekankan integrasi antara rasionalitas dan nilai-nilai agama, serta keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dari

luar tradisi Islam, menjadi sangat penting. Pemikiran ini dapat menjadi solusi untuk membangun pendidikan moral yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Selain itu, membandingkan pemikiran Al-Kindi dengan filsuf Muslim lain seperti Al-Farabi dan Al-Ghazali juga penting untuk memperkuat posisi dan keunikan gagasan Al-Kindi. Misalnya, Al-Farabi menekankan pentingnya masyarakat utama (*al-madinah al-fadhilah*) yang berbasis pada kebajikan, sedangkan Al-Ghazali menekankan integrasi antara syariat dan tasawuf dalam pembentukan akhlak. Al-Kindi, di sisi lain, menonjolkan peran akal dan rasionalitas dalam membedakan baik dan buruk, sekaligus tetap menghormati wahyu. Penelitian ini bertujuan untuk: Menganalisis kontribusi pemikiran Al-Kindi dalam pendidikan moral Islam, khususnya dalam konteks masyarakat plural di Indonesia. Mengkaji urgensi dan relevansi pemikiran Al-Kindi dalam membangun karakter, toleransi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Membandingkan pemikiran moral Al-Kindi dengan filsuf Muslim lain seperti Al-Farabi dan Al-Ghazali, guna memperkuat argumentasi tentang pentingnya integrasi filsafat dan agama dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan pluralitas dan membangun masyarakat yang harmonis serta berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma naturalistik dan metode studi pustaka (*library research*).

Data penelitian dihimpun dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, *e-book*, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, serta sumber kepustakaan lainnya yang relevan dengan topik pemikiran Al-Kindi dan pendidikan moral Islam. (Mustika, 2014) Namun, peneliti tetap memperhatikan kerelevanannya terhadap kajian penelitian yang sedang diteliti. Selain itu, data-data yang telah terkumpul dari berbagai literatur tersebut di telaah secara detail dan mendalam sehingga dapat menciptakan gagasan-gagasan yang kritis terhadap hasil penelitian peneliti.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Identifikasi sumber literatur berdasarkan kata kunci yang relevan seperti Al-Kindi, Islamic moral education, plural society, dan Islamic philosophy, b) Seleksi literatur dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi isi, kredibilitas sumber, dan keterkaitan dengan fokus penelitian, c) Pengorganisasian data dengan menyusun daftar pustaka dan membuat ringkasan isi setiap sumber untuk memudahkan analisis.

Proses Analisis Data, Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan teknik analisis tematik sebagai berikut: a) Pengodean (*Coding*), Data literatur dibaca secara mendalam dan setiap informasi penting diberi kode berdasarkan konsep-konsep utama, misalnya “rasionalitas”, “integrasi filsafat dan agama”, “toleransi”, dan “pendidikan karakter”, b) Kategorisasi, Kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas, seperti Konsep Moral Al-Kindi, Relevansi Pendidikan Islam, dan Toleransi dalam Masyarakat Plural. c) Interpretasi dan Sin-

tesis, Kategori-kategori dianalisis secara kritis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang mendalam terkait kontribusi pemikiran Al-Kindi dalam pendidikan moral Islam. Hasil analisis ini kemudian disintesis menjadi argumen yang koheren dan mendukung tujuan penelitian.

Validasi Data, Untuk memastikan kredibilitas dan validitas temuan, peneliti melakukan: a) Triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur primer dan sekunder, b) Konsultasi dengan ahli di bidang filsafat Islam dan pendidikan untuk mendapatkan masukan dan konfirmasi terhadap interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori.

Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh; (3) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan

kan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

Dalam menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah ada.

Pemikiran Filsuf Al-Kindi

Al-Kindi menekankan pentingnya akal sebagai alat untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, serta menegaskan bahwa moralitas harus berakar pada keseimbangan antara rasionalitas dan nilai-nilai religius. Dalam konsep ketuhanan, Al-Kindi memandang Tuhan sebagai wujud yang sempurna dan kekal, yang mengatur keteraturan alam semesta secara bijak. Pemikiran ini menegaskan bahwa moralitas tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga rasional dan universal, sehingga dapat diterapkan lintas budaya dan agama. Dalam pandangan Al-Kindi, filsafat adalah tentang esensi suatu hal yang terdapat dalam keterbatasan pengetahuan manusia. Ini mencakup studi tentang ketuhanan, kesatuan, keutamaan, dan semua aspek yang berguna dalam kehidupan manusia. Al-Kindi juga berpendapat bahwa tujuan utama filosofi adalah mencari kebenaran, yang kemudian diwujudkan melalui tindakan. Semakin seseorang mendekati kebenaran, semakin dekat juga dia dengan kesempurnaan (Mursidin 2020) Al-Kindi sebagai seorang filsuf Islam dalam merasionalkan filsafat dengan agama khususnya Islam melalui berbagai upaya

salah satu sebagai berikut:

Penciptaan kisah-kisah persaudaraan, dalam upaya ini adalah menciptakan narasi atau riwayat yang menunjukkan bahwa bangsa Arab dan Yunani adalah bersaudara, sehingga tidak seharusnya saling bermusuhan. Ini bertujuan untuk membuka pintu dialog antara budaya dan tradisi agama keduanya. Penerimaan kebenaran dari berbagai sumber, cara ini menyatakan bahwa kebenaran bisa datang dari mana saja, dan umat Islam tidak perlu sungkan untuk mengakui dan mengambalnya. Hal ini mengindikasikan sikap terbuka terhadap pengetahuan dan pemikiran dari luar tradisi Islam. Penyadaran akan filsafat sebagai sarana berpikir, bahwa filsafat adalah suatu kebutuhan sebagai sarana dan proses berpikir, bukan sesuatu yang aneh atau mewah. Ini mencerminkan pentingnya pemikiran kritis dan refleksi dalam pemahaman agama. Pengenalan tujuan yang sama, meskipun metode agama dan filsafat berbeda, tujuan yang ingin dicapai keduanya adalah sama, baik dalam aspek praktis maupun teoritisnya. Hal ini menekankan kesamaan dalam mencari kebijaksanaan dan makna hidup. Memfilsafatkan ajaran agama, memfilsafatkan ajaran dan pemahaman agama sehingga selaras dengan pemikiran filosofis. Ini bisa berarti mengintegrasikan pemikiran filsafat ke dalam pemahaman agama atau merumuskan argumen yang mendukung aspek-aspek agama melalui sudut pandang filosofis.

Al-Kindi berpendapat bahwa filsafat harus diterima sebagai bagian integral dari budaya Islam karena filsafat adalah pengetahuan tentang kebenaran. Dari pemikirannya lahirlah berbagai macam pandangan

filsafat seperti talfiq, metafisika, jiwa, akal dan moral. Salah satu upayanya adalah untuk memperkenalkan filsafat ke dalam dunia Islam dengan cara membuka hati umat untuk menerima kebenaran dari berbagai sumber "(Habibah 2020). Menurut pandangan Al-Kindi, pemanduan dalam menyatukan filsafat dan agama didasarkan pada tiga alasan utama yaitu ilmu agama sebagai bagian dari filsafat, kesesuaian antara wahyu dan filsafat dan pentingnya menuntut ilmu secara logis dalam agama. Selanjutnya, Al-Kindi menganggap bahwa tujuan sejati dari filsafat bukanlah untuk menggugat kebenaran wahyu agama atau untuk mengklaim superioritas atasnya, maupun sebaliknya untuk menuntut bahwa keduanya harus sama persis (Furqon and Hannah 2020).

Baginya, filsafat dan agama adalah dua jalan yang dapat diikuti untuk mencari pemahaman dan kebenaran, dan keduanya memiliki peran penting dalam budaya dan pemikiran Islam. Al-Kindi juga merujuk pada ayat 2 dari Surah Al-Hasyr (QS. 59), yang mungkin digunakan untuk mendukung pandangannya bahwa pencarian ilmu dan pemahaman yang lebih dalam adalah sebagian dari ajaran agama dan harus diterima oleh umat Islam. Dengan demikian, Al-Kindi mempromosikan pendekatan inklusif terhadap filsafat dalam konteks budaya dan agama Islam.

Relevansi Pemikiran Al-Kindi Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Doktrin maupun ide-ide filsuf Islam Al-Kindi berkaitan erat dengan pendidikan Islam, jika ditilik ide tersebut masih sangat relevan terhadap pendidikan Islam khususnya di Indonesia yakni sebagai berikut:

Pemikiran Al-Kindi sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam di Indonesia, yang berupaya membentuk manusia berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Integrasi antara filsafat dan agama yang dikemukakan Al-Kindi selaras dengan kurikulum pendidikan Islam abad 21 yang menekankan pengembangan karakter, berpikir kritis, dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern (KMA No. 183 Tahun 2019). Pendekatan rasional-religius ini dapat menjadi fondasi bagi pendidikan multikultural yang inklusif dan adaptif, mendukung pembentukan generasi yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat plural. Dalam hal aspek kejiwaan, seseorang yang memiliki kendali atas potensi berpikirnya akan memiliki kehidupan yang diwarnai oleh aktivitas berpikirnya, yang memungkinkannya untuk membedakan antara perilaku baik dan buruk. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yang bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang memiliki moral yang baik dan menghindari perilaku yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks individu maupun social. Dalam aspek akal, pandangan Al-Kindi tentang peran akal mendukung standar kompetensi lulusan yang menekankan bahwa lulusan harus memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta-kognitif dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.

Mereka juga diharapkan mampu menghubungkan pengetahuan ini dengan konteks individu, keluarga, madrasah, masyarakat, lingkungan alam, serta tingkat nasional (Mohammad Subhi dan Nurma Syelin Komala 2015) dan (Islam, 2023).

Biografi Filsuf Islam Al-Kindi

Al-Kindi bernama lengkap Abu Yusuf Ya'qub Ibn Ishaq Ibn al-Shabbah Ibn 'Imran Ibn Muhammad Ibn al-Asy'as Ibn Qais al-Kindi. Pada saat itu lahir di kota Kuffah yang sekarang berubah menjadi Iraq di tahun 801 M/185 H. Berasal dari keturunan bangsawan kaya raya namun terpelajar. Ia juluki sebagai pelopor filosof Islam Arab yang paling awal karena telah mendalami dan menguasai filsafat Yunani. Al-Kindi yang disematkan atas dirinya merupakan sebuah marga istilahnya keturunan dari suku leluhurnya suku Kindah di Yaman. Pendidikan Al-Kindi bermula di Kufah (Iraq) kemudian hijrah ke kota Baghdad belajar beragam macam ilmu pengetahuan mulai dari Al-Quran, bahasa Arab, Sastra, Teologi, Fiqh dan Matematika dan Filsafat. Perjalanan hidup Al-Kindi berada di pemerintah Al-Amin (809-813 M), al-Ma'mun (813-833 M), al-Mu'tashim (833-842 M), al-Wasiq (842-847 M), dan al-Muttawakkil (847-861 M) di masa dinasti Abbasiyyah. Karena kecerdasannya Al-Kindi dinobatkan oleh Khalifah Al-Ma'mun untuk mengajar di sebuah tempat studi yang sangat bergensi pada zamannya yaitu Bait al-Hikmah (Majid 2019).

Seiring berjalannya waktu, Al-Kindi cenderung lebih mengutamakan ilmu pengetahuan dan filsafat dalam lingkaran pemikiran Islam. Kontribusi paling berharga yang ia berikan adalah membuka pintu-pintu filsafat bagi komunitas ilmuwan Muslim. Pada masa itu, umat Islam seringkali menolak untuk memperdalam ilmu filsafat karena khawatir bahwa hal tersebut bisa mengikis rasa hormat mereka terhadap Tuhan. Namun, Al-Kindi berusaha untuk membangun nilai-nilai filsafat dan men-

dorong mereka untuk membuka diri terhadap gagasan-gagasan dari luar tradisi Islam. Al-Kindi meninggal pada tahun 837 M di Baghdad. Kematian Al-Kindi terjadi dalam kondisi kesendirian dan keheningan, hanya didampingi oleh beberapa orang terdekatnya. Hal ini mencerminkan pola khas kematian tokoh terkemuka yang mungkin telah kehilangan popularitas, namun juga mencerminkan kematian seorang filsuf besar yang mencintai kesendirian (Kulsum 2021).

Karya-Karya Filsuf Islam Al-Kindi

Sebagai seorang filsuf Islam yang produktif, diperkirakan karya yang pernah ditulis Al-Kindi dalam berbagai bidang tidak kurang dari 270 buah. Sehingga terklasifikasi dalam 17 kelompok yakni, filsafat, logika, ilmu hitung, globular, musik, astronomi, geometri, sperikal, medis, astrologi, dialektika, psikologi, politik, meteorology, besaran, ramalan, logam dan kimia (George N Atiyeh, 1983). Dalam bidang filsafat, diantaranya adalah:

Buku *Al-Kindi ila Al-Mu'tashim Billah fi al-Falsafat al-Ula* (tentang filsafat awal), Buku *al-Falsafah al-Dakhilat wa al-Masa'il al-Manthiqiyyah wa al-Muqtashah wa ma Fawqa al-Thabi'iyah* (tentang filsafat yang diperbolehkan dan masalah-masalah logika, perdebatan, dan metafisika), Buku *Fi Annahu la Tanalu al-Falsafah illa bi 'Ilm al-Riyadhiyyah* (tentang fakta bahwa filsafat hanya dapat dicapai melalui pengetahuan matematika), Buku *fi Qashd Aristhathalis fi al-Maqulat* (tentang niat Aristoteles dalam kategorinya), Buku *fi-Ma'iyah al-'Ilm wa Aqsamihi* (tentang filsafat ilmu pengetahuan dan klasifikasinya).

Risalah fi Hudud al-Asy'ya' wa Rusu-

miha (tentang definisi benda-benda dan penjelasannya), *Risalah fi Annahu Jawahir la Ajsam* (tentang substansi-substansi tanpa bentuk), *Buku fi Ibarath al-Jawami' al-Fikriyah* (tentang ungkapan-ungkapan komprehensif tentang ide-ide) *Risalah al-Hikmiyah fi Asrar al-Ruhaniyah* (tulisan filosofis mengenai rahasia-rahasia spiritual), *Risalah fi al-Ibanah an al-'Illat al-Fa'ilat al-Qaribah li al-kawn wa al-Fasad* (tentang penjelasan tentang sebab-sebab yang aktif terhadap penciptaan dan kerusakan alam) (Achiriah dan Laila Rohani 2018) dan (Pattimahu 2017).

Begitu banyak karya-karya Al-Kindi di bidang ilmu filsafat sehingga beberapa tokoh terkemuka mengakui kecerdasan dan kehebatan Al-Kindi. Dalam bukunya *Ṭabaqat al-Umam*, Al-Qadhi Shaid al-Andalusi menyatakan bahwa tidak ada tokoh Islam yang terkenal dalam bidang ilmu filsafat selain Ya'qub (Al-Kindi). Pendapat ini juga dikuatkan oleh Jamaluddin Al-Qafati yang mengomentari Al-Kindi dengan menyebutnya "filsuf Arab." Selain itu, Ibnu Nabatah juga menyatakan bahwa Al-Kindi adalah seorang filsuf Islam. Pujian terhadap Al-Kindi tidak hanya datang dari dunia Arab, tetapi juga dari seorang profesor filsafat Amerika, Peter Scott Adamson, yang menyebutnya sebagai "*The Great Medieval Thinkers*." Semua ini menunjukkan bahwa Al-Kindi diakui sebagai seorang filsuf Islam yang terkemuka dalam sejarah filsafat dunia Islam.

Bidang Pemikiran Filsuf Islam Al-Kindi Metafisika

Buku berjudul "*Fi al-Falsafat al-Ula*" dan "*Fi Wahdaniyyat Allah wa Tanahi Jirm*

al-'Alam", yang ditulis al-Kindi memaparkan pandangannya tentang Tuhan. Menurutnya Tuhan adalah wujud yang sempurna dan tidak terdahului oleh wujud lain. Tuhan tidak memiliki hakikat dalam arti yang terkait dengan dimensi ruang dan materi. Dia tidak dapat dianggap sebagai bagian dari alam semesta, melainkan Dia adalah Pencipta alam semesta. Tuhan juga tidak dapat dimasukkan dalam kategori yang memiliki sifat-sifat atau spesies. Tuhan dipandang sebagai sesuatu yang unik dan tunggal. Dia adalah satu-satunya, tidak ada yang setara dengan-Nya. Tuhan adalah Kebenaran Pertama (*al-haqq al-awwal*) dan Kebenaran Tunggal (*al-Haqq al-Awwal*) (Stefaniuk 2022).

Al-Kindi mengemukakan tiga argumen untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Pertama, ia berpendapat bahwa tidak mungkin ada suatu benda yang muncul begitu saja tanpa sebab, sehingga harus ada yang menciptakannya dari ketiadaan, dan yang bertindak sebagai pencipta tersebut adalah Tuhan. Kedua, dalam alam ini, tidak mungkin terjadi keragaman dan keseragaman secara bersamaan tanpa adanya penyebab yang menjelaskan fenomena tersebut. Penjelasan pertama yang dapat menjelaskan keterkaitan antara keragaman dan keseragaman adalah Tuhan. Ketiga, Al-Kindi berargumen bahwa tatanan yang ada dalam alam ini tidak mungkin terjadi tanpa ada yang merapkannya atau mengaturnya. Oleh karena itu, yang bertanggung jawab atas keteraturan dan kepatutan alam ini adalah Tuhan. Ada 3 aspek yang dijadikan sebagai bukti empiris keberadaan Tuhan oleh Al-Kindi yakni baharunya alam, keanekaan alam wujud dan kerapian alam "(Sahidin and

Abdurahim 2023).

Al-Kindi menyatakan bahwa alam dan hukum-hukum yang mengaturnya tidak akan berjalan begitu teratur seperti yang kita amati tanpa adanya sesuatu yang mengendalikannya. Pengendali alam ini haruslah entitas yang maha dan berbeda dengan alam yang diaturnya. Jika alam dan hukum-hukum alam adalah penciptaan baru, maka pengendali tersebut tidaklah baru. Sebaliknya, jika alam dan hukum-hukum alam adalah hasil penciptaan, maka pengendali tidaklah diciptakan. Sesuatu yang mengendalikan harus selalu berbeda dengan yang dikendalikan, karena jika keduanya sama, maka akan timbul ketidakteraturan. Konsep ini dikenal sebagai *illat tujuan*. Keteraturan dalam pengendalian alam ini mengarah pada penghormatan dan kekaguman manusia terhadap Tuhan yang mengatur dan mengendalikan alam, jika dipertimbangkan dengan mendalam. Penyusunan alam ini sangat rasional dan harmonis. Al-Kindi juga menggambarkan sifat Tuhan sebagai *azali*, yang berarti tidak memiliki awal dan akhir. Tuhan tidak bergerak, karena gerakan akan memerlukan perubahan atau perpindahan arah, yang pada gilirannya memerlukan dimensi ruang dan waktu. Namun, Tuhan tidak terikat oleh ruang dan waktu (Madani 2015) dan (Basri, 2013).

Agama dan Filsafat

Al-Kindi memberikan enam definisi filsafat yang secara umum terpengaruh oleh pemikiran Platonis. Menurut Al-Kindi, filsafat adalah kajian yang berkaitan dengan hakikat suatu entitas dengan mempertimbangkan keterbatasan pengetahuan manusia. Ini meliputi pemahaman tentang

ketuhanan, kesatuan, keutamaan, serta pemeriksaan segala hal yang dapat bermanfaat dalam kehidupan manusia. Al-Kindi juga percaya bahwa tujuan utama para filosof dalam aktivitas berpikir adalah untuk mencapai pemahaman akan kebenaran yang kemudian harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Semakin mendekati kebenaran, semakin mendekati kesempurnaan manusia (Aravik and Amri 2019a). Dari pembagian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilmu yang paling utama dan memiliki derajat tertinggi adalah ilmu tentang Tuhan, yang sering disebut sebagai filsafat pertama (*al-falsafah al-'ula*). Ini karena filsafat pertama adalah ilmu yang mengkaji kebenaran pertama (*ilmu 'l-haqqi' l-awwal*), yang menjadi penyebab dari semua kebenaran lainnya. Al-Kindi mengungkapkan bahwa memahami ilmu tentang Tuhan atau ilmu *rububiyah* akan menjadikan seorang filsuf lebih sempurna, karena pengetahuan tentang "penyebab" jauh lebih mulia daripada pengetahuan tentang "akibat." Dalam pandangan Al-Kindi, tujuan akhir seorang filsuf adalah sangat teoritis, yaitu untuk menemukan kebenaran, dan juga sangat praktis, yaitu menerapkan kebenaran tersebut dalam tindakan nyata. Semakin dekat seseorang pada kebenaran, semakin dekat juga pada kesempurnaan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, mencari pemahaman yang mendalam tentang hakikat dan Tuhan adalah tujuan tertinggi dalam filsafat, dan melalui pemahaman itu, manusia dapat mencapai kesempurnaan moral dan spiritual (Aravik and Amri 2019b).

Dalam karyanya "*Kammiyah Kutub Arsithateles*," Al-Kindi menguraikan perbedaan antara doktrin agama dan filsafat

sebagai berikut:

Filsafat adalah bagian dari humaniora yang dicapai melalui proses pembelajaran yang panjang, sementara agama adalah ilmu ketuhanan yang menduduki posisi tertinggi karena diterima tanpa melalui proses pembelajaran dan hanya diberikan secara langsung kepada para Rasul melalui wahyu. Jawaban yang diberikan oleh filsafat cenderung bersifat tidak pasti dan memerlukan refleksi yang mendalam. Di sisi lain, agama, melalui kitab suci, memberikan jawaban yang tegas dan meyakinkan.

Filsafat menggunakan metode logika dalam menyelidikannya, sementara agama mendekati isu-isu manusia dengan landasan keimanan (Basri, 2013).

Sebagai seorang Muslim, Al-Kindi yakin bahwa filsafat memiliki peran penting dalam mendukung agama. Baginya, pencarian kebenaran oleh para filosof tidak bertentangan dengan kebenaran yang disampaikan oleh para nabi kepada umat manusia. Al-Kindi meyakini bahwa kebenaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang diucapkan dengan benar dan diterimanya dari Allah, dapat dikonfirmasi melalui akal sehat dan penalaran rasional.

Jiwa dan Akal

Jiwa dianggap sebagai substansi esensial dalam pandangan filosof-filosof Islam dan Al-Kindi memiliki definisi tersendiri mengenai jiwa. Al-Kindi mendefinisikan jiwa sebagai kesempurnaan awal dari dimensi fisik yang alamiah, mekanistik, dan penuh dengan energi kehidupan, atau kesempatan fisik alami yang memiliki alat dan mengalami kehidupan. Menurutnya, jiwa manusia memiliki tiga daya, yaitu:

Daya berpikir (*al-quwwah al-'aqliyah*), kemampuan intelektual jiwa manusia untuk berpikir, merenung, dan memahami. Ini mencakup kemampuan untuk memproses informasi, merenungkan konsep, dan melakukan pemikiran rasional. Daya marah (*al-quwwah al-gadhabiyah*), daya ini mencakup aspek emosi manusia yang berkaitan dengan kemarahan, kegembiraan, atau perasaan lainnya. Ini adalah kemampuan jiwa untuk merespons secara emosional terhadap berbagai situasi. Daya syahwat (*al-quwwah al-syahwaniyah*), ini terkait dengan nafsu manusia dan dorongan-dorongan fisiknya. Ini mencakup hasrat manusia terhadap kebutuhan fisik dan keinginan yang berkaitan dengan kenikmatan sensorik (Pattimahu 2017).

Menurut Al-Kindi, jiwa adalah entitas yang abadi dan tidak akan mengalami kerusakan bersamaan dengan kematian tubuhnya. Jiwa tidak bisa hancur karena inti atau substansinya berasal dari Tuhan. Selama jiwa berada dalam tubuh manusia, ia tidak dapat mencapai kesenangan sejati dan pengetahuan yang sempurna. Hanya setelah jiwa terpisah dari tubuh, ia akan mencapai kesenangan yang sejati dalam bentuk pengetahuan yang sempurna. Setelah berpisah dari tubuh, jiwa akan bergerak menuju Alam Kebenaran atau Alam Akal, di mana ia akan berada dalam lingkungan cahaya Tuhan, mendekati diri kepada Tuhan, dan memiliki kemampuan untuk melihat Tuhan. Ini adalah tempat di mana jiwa yang suci akan mengalami kebahagiaan abadi. Bagi jiwa yang tidak suci, setelah berpisah dari tubuh, ia tidak akan langsung masuk ke Alam Kebenaran, tetapi akan menjalani perjalanan spiritual untuk membersihkan dirinya. Awalnya, jiwa

mungkin berada di bulan, kemudian di Merkurius, dan seterusnya ke falak-falak yang lebih tinggi untuk proses pembersihan tahap demi tahap. Setelah jiwa benar-benar tahir, baru ia akan memasuki Alam Kebenaran atau Alam Kekal (Muhamad 2018).

Menurut Al-Kindi, akal adalah kemampuan berpikir yang berasal dari jiwa. Akan tetapi, akal sendiri memiliki tiga jenis atau tingkat. Ada tiga tingkatan akal menurut Al-Kindi: (1) Akal dalam keadaan potensial (*al-quwwah*); (2) Akal yang telah bergerak dari keadaan potensial menjadi aktual (*al-Fi'l*); (3) Dan akal yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualitas (*al-'aql al-tsany*).

Dalam pemikiran Al-Kindi, isu tentang akal dibahas seiring dengan perbincangan mengenai jiwa. Akal dipandang sebagai agen pengetahuan yang mengendalikan proses pembentukan pengetahuan melalui bantuan pengalaman indrawi. Bagi Al-Kindi, akal adalah potensi yang terdapat dalam jiwa dan memiliki potensi untuk berkembang dari keadaan potensial menuju aktual. Sampai pada tahap ini, Al-Kindi meyakini bahwa sesuatu yang bersifat rasional adalah sesuatu yang mampu mengaktifkan potensi akal dari potensialitasnya melalui serangkaian tindakan yang membawa ke aktualitas, dengan bantuan dari daya-daya perantara. Hal ini mencerminkan teori pengetahuan dalam pandangan filsafat Al-Kindi. Selanjutnya, Al-Kindi membagi pengetahuan menjadi dua jenis, yaitu pengetahuan berbasis indra dan pengetahuan rasional (Kamaluddin 2021).

Moral

Menurut Al-Kindi, tujuan dari filsafat adalah untuk mendalami pengetahuan manusia tentang diri dan mengajak seorang

filsuf untuk menjalani hidup dengan tata susila. Hikmah sejati membawa pengetahuan dan tindakan baik, serta mendorong pelaksanaan keutamaan. Al-Kindi meyakini bahwa manusia harus menjauhkan diri dari sifat serakah, karena kepemilikan materi dapat memberatkan jiwa seseorang. Al-Kindi juga mengutuk para ulama yang memanfaatkan agama untuk tujuan kekayaan pribadi (*tijarat bi al-din*). Dalam situasi kegelisahan batin, filsafat dianggap sebagai penghibur dan penuntun untuk mencapai keseimbangan sebagai nilai utama dalam kehidupan pribadi. Al-Kindi memandang bahwa filsafat dapat membantu jiwa manusia untuk menemukan kedamaian dan mengarahkannya menuju kehidupan yang seimbang dan bermakna (Isfaroh 2019).

Signifikansi Pemikiran Filsuf Al-Kindi Terhadap Pembentukan Moral

Pemikiran Al-Kindi mengenai tujuan filsafat yang terfokus pada hubungan moralitas memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks pendidikan yaitu sebagai berikut:

Tujuan akhir filsafat adalah hubungan moralitas, Al-Kindi berpendapat bahwa akhir dari pencarian filsafat adalah penciptaan hubungan moralitas yang kuat. Ini mengindikasikan bahwa filsafat bukan hanya tentang mencari kebenaran konseptual, tetapi juga tentang menerjemahkan dan menerapkan kebenaran tersebut dalam kehidupan nyata. Ini mencerminkan pentingnya etika dalam filsafat Al-Kindi. Ini menandakan bahwasannya moralitas yang menyangkut tingkah laku, perilaku maupun akhlak, tata krama dan budi pekerti sangat dikedepankan dalam pandangan filsuf Al-

Kindi. Secara esensial, ini adalah bagian dari tujuan pendidikan Islam yang dijelaskan oleh ahli pendidikan Islam. Para pakar pendidikan Islam telah merumuskan beberapa tujuan pendidikan Islam, salah satunya Mohammad Athiyah Al-Abrasy yang menyatakan bahwa "Tujuan pertama dan tertinggi dari pendidikan Islam adalah pembinaan moral dan pelatihan spiritual, dan semua guru harus terhubung dengan moral." Tujuan utama dan paling tinggi dari pendidikan Islam adalah membentuk karakter moral dan memberikan latihan rohaniyah, dan guru harus menjalin keterkaitan pendidikan dengan nilai-nilai moral (Al-Abrasy, 1983).

Peran pendidik, dalam pemikiran Al-Kindi, pengetahuan etika memiliki peran kunci dalam pendidikan. Seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang kuat tentang etika agar dapat mendidik dan membentuk peserta didik menjadi individu yang beretika. Pendidik bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan karakter, dan menginspirasi perilaku yang baik pada peserta didik. Menghasilkan manusia yang beretika, tujuan utama dari menerapkan pemikiran Al-Kindi dalam dunia pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang beretika. Melalui proses pendidikan yang berfokus pada etika, calon guru atau pendidik diharapkan dapat membentuk peserta didiknya menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan beretika (Hamdan 2019).

Dengan demikian, pemikiran Al-Kindi mengenai hubungan antara filsafat, etika, dan pendidikan menyoroti pentingnya membekali pendidik dengan pengetahuan etika yang mendalam untuk membentuk generasi

yang lebih baik dan beretika. Itu juga menggarisbawahi bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan perilaku yang baik dalam masyarakat. Al-Kindi meyakini bahwa tujuan akhir dari filsafat terletak pada aspek moralitas, dimana pencarian kebenaran merupakan langkah awal yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Fokusnya adalah pada penerapan nilai-nilai moral dan etika yang ditemukan dalam kebenaran yang telah ditemukan. Dalam konteks pendidikan, Al-Kindi percaya bahwa etika memiliki peran penting. Prinsip-prinsip ini masih dan tetap relevan. Seorang pendidik harus memiliki pemahaman yang kuat tentang etika dan moralitas. Mereka memiliki tanggung jawab utama untuk menanamkan pengetahuan etika kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, konsep-konsep dari pemikiran Al-Kindi digunakan sebagai pedoman. Tujuannya adalah untuk memberikan bekal pendidik agar mampu mempengaruhi peserta didik mereka sehingga menjadi individu yang bermoral dan beretika. Dengan demikian, pemahaman etika menjadi landasan bagi perkembangan karakter dan moralitas yang positif dalam dunia pendidikan Islam.

Relevansi Pemikiran Filsuf Al-Kindi Terhadap Kemajemukan Masyarakat di Indonesia

Pemikiran Al-Kindi memang memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Berikut adalah poin-poin yang menunjukkan bagaimana pemikiran Al-Kindi dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia:

Ketuhanan dan pendidikan rohani, Al-Kindi menekankan pentingnya pendidikan rohani dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pendidikan Islam di Indonesia dapat mempertimbangkan aspek ini dengan merumuskan kurikulum atau materi yang tidak hanya memahami konsep-konsep agama tetapi juga berfokus pada pengalaman spiritual dan moralitas. Materi pembelajaran harus mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam tindakan sehari-hari mereka dan ini berkaitan erat sila pertama dari Pancasila. Hubungan antara agama dan filsafat, Al-Kindi mengakui bahwa agama dan filsafat berorientasi pada kebenaran. Ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam pendidikan Islam di Indonesia, pembelajaran agama dapat mengintegrasikan elemen filsafat untuk membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis dan analitis. Namun sejauh ini, belum ada kurikulum atau sajian materi pembelajaran yang memuat filsafat di jenjang SD/MI, SMP/MTs, maupun SMA/SMK/MA/MAK.

Pengembangan kejiwaan, Al-Kindi menyoroti pentingnya pengembangan kejiwaan melalui kegiatan berpikir dan membedakan antara kebaikan dan keburukan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di Indonesia, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela. Materi pembelajaran harus mendorong refleksi dan introspeksi diri agar siswa dapat mengembangkan karakter yang baik. Peran Akal, pemikiran Al-Kindi tentang peran akal juga memiliki relevansi dalam pendidikan. Pendidikan Islam di Indonesia dapat mengintegrasikan

pemahaman tentang peran akal dalam pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih baik. Ini juga sejalan dengan standar kompetensi lulusan yang menekankan kemampuan berpikir dan pemahaman konteks. Dalam rangka mengaplikasikan pemikiran Al-Kindi dalam pendidikan Islam di Indonesia, penting untuk mengembangkan kurikulum yang holistik yang tidak hanya mengajarkan konsep-konsep agama tetapi juga memfasilitasi perkembangan moral, kejiwaan, dan kemampuan berpikir siswa. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat menjadi wadah untuk membentuk individu yang lebih baik, baik dalam aspek agama maupun moral, dan yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis yang kuat:

Interpretasi Temuan, Pemikiran Al-Kindi yang menekankan akal sebagai sarana memahami wahyu dan moralitas dapat menjawab tantangan pendidikan di masyarakat plural dengan menyediakan kerangka berpikir kritis sekaligus beretika. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu hidup berdampingan secara harmonis.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam modern yang mengedepankan integrasi ilmu dan agama serta pembangunan karakter (Madani, 2015; Fariq, 2022). Selain itu, perbandingan dengan pemikiran Al-Farabi dan Al-Ghazali menunjukkan bahwa Al-Kindi lebih menonjolkan aspek rasionalitas sebagai fondasi moral, yang relevan dalam konteks pendidikan multikultural dan pluralitas saat ini.

Penelitian ini memunculkan modifikasi teori pendidikan Islam dengan mene-

kankan pentingnya integrasi filsafat rasional dan nilai religius dalam kurikulum pendidikan. Secara praktis, nilai-nilai moral dan toleransi ala Al-Kindi dapat diimplementasikan dalam pembelajaran multikultural untuk memperkuat kerukunan sosial dan mencegah konflik di masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Pemikiran Al-Kindi yang mengintegrasikan rasionalitas dan spiritualitas memberikan landasan penting bagi pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia. Implikasi praktis dari kajian ini dapat dirinci sebagai berikut:

Pengembangan Kurikulum Holistik

Pemikiran Al-Kindi menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek rohani dan moral. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam di Indonesia perlu dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan, moralitas, pengembangan jiwa, dan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan ini akan membentuk individu yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan moral, sehingga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang plural dan kompleks.

Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama, Al-Kindi memandang ilmu pengetahuan dan agama sebagai dua aspek yang saling melengkapi, bukan bertentangan. Dalam konteks pendidikan, hal ini menuntut model pembelajaran yang menggabungkan sains dan nilai-nilai agama secara harmonis. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga

kedalaman spiritual dan moral yang kuat, yang sangat penting dalam membangun toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman dalam masyarakat plural.

Penguatan Pendidikan Moral dan Etika, Al-Kindi mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus diiringi dengan akhlak mulia untuk mencapai kebahagiaan hakiki. Implikasi praktisnya, pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang kuat agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter mulia dan tanggung jawab sosial. Hal ini sangat relevan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan sosial di tengah keberagaman budaya dan agama.

Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Rasional, Pemikiran Al-Kindi yang rasional mengajarkan pentingnya penggunaan akal dalam memahami agama dan kehidupan. Pendidikan Islam yang mengadopsi pemikiran ini harus mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman dan dalam membangun dialog antar kelompok yang berbeda dalam masyarakat plural.

Pendidikan sebagai Sarana Dialog dan Toleransi

Dalam masyarakat plural, pendidikan yang berlandaskan pemikiran Al-Kindi dapat menjadi sarana untuk menciptakan ruang dialog antar pemeluk agama dan budaya yang berbeda. Dengan menanamkan nilai-nilai rasionalitas, spiritualitas, dan moralitas universal, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang

inklusif, saling menghormati, dan harmonis.

Secara keseluruhan, mengaplikasikan pemikiran Al-Kindi dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya relevan untuk pengembangan intelektual dan spiritual individu, tetapi juga sangat strategis dalam membentuk masyarakat yang beradab, toleran, dan berkeadilan sosial. Hal ini memberikan kontribusi nyata dalam kebijakan pendidikan dan moral yang adaptif terhadap dinamika masyarakat plural masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, P. (2023). *Studies on Plotinus and al-Kindi*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003420996>
- Sahidin, A., & Abdurahim. (2023). Konsep Epistemologi Perspektif Al-Kindi: Modifikasi Epistemologi Yunani. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 8. DOI: <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v8i1.22257>
- Stefaniuk, T. (2022). Man in Early Islamic Philosophy: Al-Kindi and Al-Farabi. *Ruch Filozoficzny*, 78(3). <https://doi.org/10.12775/RF.2022.023>
- Rieski Triyanto, J. (2025). Al-Kindi Thinking: Harmonization of Islam and Philosophy. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1.
- Al-Kindi on education: Curriculum theorizing and the intercultural Minhaj. (2020). *Culture and Religion*, 50.
- Pemikiran Al-Kindi (Rasional-Religius) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. (2023). *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*
- Achiriah dan Laila Rohani. (2018). Sejarah Peradaban Islam Klasik. In *Sejarah Islam*.
- Adamson, P. (2023). *Studies on Plotinus and al-Kindi*. In *Studies on Plotinus and al-Kindi*. <https://doi.org/10.4324/9781003420996>
- Aravik, H., & Amri, H. (2019a). Mengungkap Hal-Hal Penting Dalam Pemikiran Filsafat al-Kindi. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11228>
- Aravik, H., & Amri, H. (2019b). Revealing Important Things in Philosophical Thought al-Kindi. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2).
- Aryati, A. (2015). Filsafat di dunia timur : pemikiran al-Kindi dan al-Farabi. *El-Afkar*, 4(1).
- Elvi, W. (2019). Journal of Islamic Civilization. *Journal of Islamic Civilization*, 1(1).
- Fariq, W. M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhammad ‘Abid Al-Jabiri. In *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 10, Issue 2, pp. 160–190). IAIN Tulungagung. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.2.160-190>
- Furqon, S., & Hannah, N. (2020). Metafisika Al-Kindi Dalam Fî Al-Falsafah Al-Ûla (Filsafat Pertama). *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(2). DOI: <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i2.9711>
- Habibah, S. (2020). Filsafat Ketuhanan Al-Kindi. *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(1).
- Hamdan, U. (2019). Paradigma Penyatuan Filsafat Dan Agama Perspektif Al-Kindi. In *Ta'allam Allughoh - Jurnal*

- Pendidikan dan Kajian Bahasa Arab (Vol. 1, Issue 1).
- Isfaroh, I. (2019). Konsep Kebahagiaan Al-Kindi. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1(1). <https://doi.org/10.24042/ijitp.v1i1.4095>
- Kadril, M. (2021). Historiografi islam pada masa klasik. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 9(1).
- Kamaluddin, K. (2021). AL-Kindi: Filsafat Agama dan An-Nafs. *Aqlania*, 12(1). <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i1.4392>
- Kulsum, U. (2021). Sejarah Peradaban Islam Klasik & Pertengahan. In *Duta Media*.
- Madani, A. (2015a). Pemikiran Filsafat Al-Kindi. *Lentera*, IX(2).
- Madani, A. (2015b). Pemikiran Filsafat Al-Kindi Abubakar Madani 1. *Pemikiran Filsafat Al-Kindi*, IX(2).
- Majid, A. (2019). Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(1). <https://doi.org/10.32699/mq.v19i1.1597>
- Makbul, M. (2019). Filsafat Ilmu: (Filsafat Ilmu, Kasifikasi Ilmu, Ciri- Ciri Ilmu, Dan Sistem Kerja Keilmuan). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Marzuenda, M. (2021). Sejarah Perkembangan Peradaban Islam. In *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* (Vol. 10, Issue 1, pp. 1–9). STAI Diniyah Pekanbaru. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v10i1.283>
- Mohammad Subhi dan Nurma Syelin Komala. (2015). Argumen Ontologis, Kosmologis, Teleologis dan Moral tentang Eksistensi Tuhan. [Http://Repository.Paramadina.Ac.Id/Id/Eprint/41,1\(2\)](http://Repository.Paramadina.Ac.Id/Id/Eprint/41,1(2)).
- Muhamad, R. (2018). Teori Geosentris Al-Kindi (Sebuah Tinjauan Kritis). *Antariksa Luar*, IX.
- Mursidin, I. I. (2020). Philosophical Thought Of Al-Kindi And Al-Farabi. *Jurnal Al-Dustur : Journal of Politic and Islamic Law*, 3(1). <https://doi.org/10.30863/jad.v3i1.718>
- Pattimahu, M. A. (2017). Filosof Islam Pertama (Al-Kindi). *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 4(1).
- Sahidin, A., & Abdurahim. (2023). Konsep Epistemologi Perspektif Al-Kindi: Modifikasi Epistemologi Yunani. *JAQFI : Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 8(1).
- Stefaniuk, T. (2022). Man in Early Islamic Philosophy: Al-Kindi and Al-Farabi. *Ruch Filozoficzny*, 78(3). <https://doi.org/10.12775/RF.2022.023>